

TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM *DORAMA 'KAZOKU GAME'*

I.K.A.Manuartawan, G.S.Hermawan, I.W.Sadyana

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang,
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja

e-mail: agus.manuartawan@undiksha.ac.id
satya.hermawan@undiksha.ac.id wayan.sadyana@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur komisif dalam drama *Kazoku Game*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama Jepang yang berjudul *Kazoku Game*. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan instrumen utama menggunakan kartu data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Dalam menganalisis menggunakan analisis pragmatik untuk mengkaji penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur komisif. Teori yang digunakan yaitu teori tindak tutur menurut Searle (1979) sedangkan jenis tindak tutur menggunakan teori Yule (2006). Hasil dari penelitian ditemukan 22 data yang menggunakan tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif yang diucapkan secara langsung dan secara tidak langsung. Terdapat 20 data jenis tindak tutur komisif secara langsung dan 2 data jenis tindak tutur komisif secara tidak langsung. Terdapat 4 fungsi tindak tutur komisif yang ditemukan yaitu tindak tutur mengancam, berjanji, menolak dan menawarkan.

Kata kunci: tindak tutur, tindak tutur komisif dan kazoku game

要旨

本研究の目的は話者拘束行為の機能と種類を明らかにする事である。本研究の対象は「家族ゲーム」というドラマである。研究法は定性的記述法でデータカードを主役として使用することである。資料収集法は観察、および文献である。語用論を使用し発話行為の機能と種類を分析した。使用された種類の理論 Searle (1979)の話者拘束行為である、又は使用された機能の理論は Yule (2006)である。本研究の結果は話者拘束行為は 22 個使用しているデータがある、又は 21 個この直接データ、及び 1 個の間接データがある。4 つの話者拘束行為の機能があり、その発話行為は強迫、否定、約束、提供である。

キーワード: 発話行為、話者拘束行為、家族ゲーム

1. PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi tidak lepas dari tuturan yang digunakan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Komunikasi dalam penyampaian bahasa tidak hanya melalui kata-kata namun juga disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan-tindakan yang dilakukan ketika mengucapkan sebuah tuturan atau ujaran disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan ujaran atau ucapan yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu (Tarigan, 1986).

Tindak tutur diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu, tindak tutur representatif, deklarasi, direktif, ekspresif, dan komisif (Leech, 1993). Dari berbagai macam tindak tutur tersebut, penelitian ini berfokus pada tindak tutur komisif, karena dalam drama *Kazoku Game* yang menjadi media penelitian ini tuturan komisif yang muncul berbeda sehingga variasi komisif bisa ditemukan di dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur. Penutur biasanya mengungkapkan tuturan dengan ungkapan-ungkapan yang mengikat

penuturnya untuk melaksanakan yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya, mengucapkan tuturandengan maksud berjanji, bersumpah, mengancam, penolakan, dan menawarkan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

Penggunaan bahasa Jepang secara alami bisa ditemukan dalam drama Jepang yang sesuai percakapan keseharian orang Jepang. Dalam penelitian ini akan mengkaji lebih mendetail tindak tutur komisif, jadi salah satu drama yang dapat memberikan penggambaran situasi tuturan komisif yaitu drama berjudul *Kazoku Game*. Dalam drama *Kazoku Game* tindak tutur komisif yang terlihat sangat jelas dan mudah untuk di dapat daripada drama Jepang lainnya. Drama *Kazoku Game* merupakan drama Jepang yang ditayangkan pada tahun 2013 di salah satu stasiun televisi Jepang.

Drama *Kazoku Game* ini digunakan karena menampilkan situasi tentang pendidikan yang terdapat di Jepang, selain itu juga menampilkan situasi keluarga yang kurang harmonis dan menampilkan permainan yang dilakukan oleh guru les untuk mengubah sekeluarga menjadi harmonis. Tindak tutur komisif yang terdapat dalam setiap percakapan antara penutur dan mitra tutur berbeda-beda. Tuturan komisif yang muncul dalam drama mampu mempengaruhi sekeluarga dari kurang harmonis menjadi harmonis. Drama ini juga memiliki pesan moral inspiratif mengenai pentingnya persahabatan, keluarga dan pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

Penelitian tindak tutur komisif yang dijadikan sebagai kajian empiris yaitu penelitian dari Muchtar (2017) dalam penelitiannya yang bertujuan menjelaskan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi komisif yang terdapat dalam *Anime Haikyuu episode 1-10 karya Haruichi Furudate*. Pandu (2017) dalam penelitiannya yang menganalisis jenis dan latar belakang penggunaan tindak tutur komisif pada film *Great Teacher Onizuka Special Graduation*. Berdasarkan penelitian tersebut yang merupakan penelitian yang relevan mengenai tindak tutur komisif dalam drama Jepang. Perbedaan penelitian ini dengan kajian empiris tersebut yaitu penelitian ini akan menjelaskan mengenai jenis tindak tutur komisif dan fungsi tindak tutur komisif yang digunakan dalam percakapan drama *Kazoku Gemu*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu deskripsi mengenai kajian pragmatik yaitu tindak tutur khususnya mengenai fungsi dan jenis tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang. Penelitian ini dapat dijadikan pembandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai tindak tutur komisif.

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada bahasa dan konteks tuturan.

Yule (2006) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Dengan demikian, jika penutur menuturkan sesuatu, mitra tutur akan memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap tuturan tersebut.

Teori tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik, dan pragmatik sendiri merupakan bagian dari performansi linguistik. Pengetahuan mengenai dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Para penutur kerap membuat asumsi-asumsi secara eksplisit mengenai dunia nyata dan rasa sesuatu ucapan dapat tergantung pada asumsi ini, yang oleh para linguis diistilahi dengan presuposisi (perkiraan). Pertimbangan-pertimbangan pragmatik juga menunjang membuat ucapan-ucapan yang secara semantis ganjil ini menjadi bermakna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dikatakan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini didapat dari 22 data berupa jenis dan fungsi tindak tutur komisif yang diperoleh dari drama *Kazoku Game*. Dari fungsi tindak tutur komisif, ditemukan 4 (empat) fungsi tuturan komisif yaitu, mengancam, penolakan, berjanji dan menawarkan. Fungsi tuturan komisif yang paling banyak ditemukan yaitu fungsi tindak tutur komisif mengancam dan jenis tindak tutur komisif yang paling banyak ditemukan yaitu jenis tuturan secara langsung.

Berdasarkan penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur komisif, dapat diketahui bahwa penggunaan tindak tutur komisif dalam drama *Kazoku Game* yang memiliki jenis dan fungsi yang sama digunakan lebih dari satu kali. Meskipun dalam penggunaannya terdapat jenis dan fungsi yang sama, akan tetapi situasi yang digambarkan di dalam drama *Kazoku Game* berbeda dengan situasi yang dialami sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, akan dianalisis data yang telah dikelompokkan dengan menguraikan gambaran situasi dalam sebuah percakapan saat tokoh-tokoh menggunakan tindak tutur komisif. Dalam penelitian ini, data dianalisis tidak secara terpisah melainkan secara integral, yaitu menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur komisif secara terpadu.

1) Tindak Tutur Komisif Berjanji

Data ke-1 yaitu percakapan yang terjadi antara Shigeyuki (penutur) dan Yoshimoto Sensei (mitra tutur). Pada tuturan "絶対 一週間行ってみせます。IZettai issyuukan itte misemasu." yang memiliki arti "Aku pasti akan pergi selama seminggu." Tuturan Shigeyuki yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi berjanji karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, Shigeyuki bersedia untuk datang ke sekolah selama satu minggu. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *zettai* yang memiliki arti 'mutlak', kata *isshuukan* yang mempunyai arti 'satu minggu', dan kata *iku* yang mempunyai arti 'pergi'. Dalam tuturan terdapat kata kerja *misemasu* yang menunjukkan arti 'memperlihatkan'. Kata *iku* berubah menjadi *itte* karena berpasangan dengan kata kerja bentuk *temenunjukkan* suatu aktifitas. Sehingga arti keseluruhan tuturan tersebut menjadi aku akan pergi seminggu.

Data ke-2 yaitu percakapan yang terjadi antara Sonoda (penutur) dan Shigeyuki (mitra tutur). Pada tuturan "だったら 俺が真野をふってやるIDattara ore ga mano wo futteyaru" yang memiliki arti "Bila begitu, aku akan mencampakkan mano." Tuturan Sonoda yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi berjanji karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, Sonoda bersedia untuk mencampakkan Mano. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *dattara* yang memiliki arti 'kalau begitu', kata *ore* yang mempunyai arti 'saya', kata *Mano* yang mempunyai arti 'nama orang' dan kata *futteyaru* dari kata *furi* memiliki arti 'menggoyangkan' dan kata *yaru* memiliki arti 'melakukan', kata *furi* berubah menjadi *futte* karena berpasangan dengan kata kerja bentuk 'te' yang menunjukkan suatu aktifitas. Kata *te* digunakan untuk memberikan jasa kepada orang lain yang statusnya lebih rendah dari penutur (Sudjianto, 2007:151). Sehingga arti keseluruhan tuturan tersebut menjadi bila begitu aku akan mencampakkan Mano.

Data ke-3 yaitu percakapan yang terjadi antara Yoshimoto Sensei (penutur) dan Kayoko (mitra tutur). Pada tuturan "僕 辞めますIboku yamemasu" yang memiliki arti "aku

akan berhenti". Tuturan Yoshimoto Sensei yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi berjanji karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, Yoshimoto sensei bersedia untuk berhenti mengajar Shigeyuki. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *boku* yang memiliki arti 'saya', kata *yameru* yang mempunyai arti 'berhenti' dan kata kerja bentuk *masu* menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur. Kata *yameru* berubah menjadi *yamemasu* karena berpasangan dengan kata kerja bentuk *masu*. Sehingga arti keseluruhan tuturan tersebut menjadi aku akan berhenti.

2) TINDAK TUTUR KOMISIF MENGANCAM

Data ke-4 dan ke-5 yaitu percakapan yang terjadi antara Yoshimoto Sensei (penutur) dan Shigeyuki (mitra tutur). Pada tuturan *まだ逃げんのか?* yang memiliki arti "kau melarikan diri lagi?". Tuturan Yoshimoto Sensei yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi mengancam karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki maksud merugikan orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk merugikan Shigeyuki yang ingin lari dari masalah yang sedang dihadapinya. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *mada* yang memiliki arti 'tetap saja', terdapat kata 'nigen' yang memiliki arti 'lari', dalam tuturan tersebut terdapat partikel 'no' dan 'ka' yang menunjukkan makna penegasan dalam bertanya. Sehingga arti keseluruhan tuturan tersebut kau melarikan diri lagi?. Pada tuturan "壊したいんだよ。" yang memiliki arti "aku ingin mematahkanmu". Tuturan Yoshimoto Sensei yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi mengancam karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki maksud merugikan orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk merugikan Shigeyuki yang tidak berani dan tidak percaya dengan kemampuan dirinya sendiri. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *kowasu* yang memiliki arti 'mematahkan', dalam tuturan tersebut terdapat kata kerja 'tai' yang menunjukkan keinginan penutur dan kata *dayo* menunjukkan makna penekanan. Sehingga arti keseluruhan tuturan tersebut aku ingin mematahkanmu

Data ke-6 yaitu percakapan yang terjadi antara Kayoko (penutur) dan Yoshimoto Sensei (mitra tutur). Pada tuturan "警察に連絡します/ *keisatsu ni renraku shimasu*" yang memiliki arti "aku akan menghubungi polisi". Tuturan Kayoko yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi mengancam karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki maksud merugikan orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk merugikan Yoshimoto Sensei yang akan dilaporkan ke polisi karena sudah mengunci Shigeyuki di kamar. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *keisatsu* yang memiliki arti 'polisi', dalam tuturan tersebut terdapat partikel 'ni' yang menunjukkan 'suatu kegiatan', kata *renraku* mempunyai arti 'hubungan' dan kata *suru* mempunyai arti 'berbuat' dan bentuk *masu* menunjukkan 'rasa hormat penutur'. Kata *suru* berubah menjadi *shimasu* karena berpasangan dengan *masu*. Sehingga arti keseluruhan tuturan tersebut aku akan menghubungi polisi.

Data ke-7 yaitu percakapan yang terjadi antara Yoshimoto Sensei (penutur) dan Shigeyuki (mitra tutur). Pada tuturan *犬のお前に 選択肢はないんだよ/ *inu no omae ni sentakushi ha nain dayo** yang memiliki arti "Sebagai anjingku, kau tak punya pilihan". Tuturan Yoshimoto Sensei yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi mengancam karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki maksud merugikan orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk merugikan Shigeyuki yang tidak punya pilihan karena takut dengan ancaman Yoshimoto Sensei. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *inu* yang memiliki arti 'anjing', terdapat partikel 'no' menunjukkan makna kepemilikan, kata *omae* mempunyai arti 'kamu', kata *sentaku* mempunyai arti 'pilihan' terdapat tuturan *nai* yang mempunyai arti 'tidak ada' dan kata *dayo* yang mempunyai makna penekanan perasaan penutur. Sehingga arti keseluruhan tuturan tersebut sebagai anjingku, kau tak punya pilihan

Data ke-8 yaitu percakapan yang terjadi antara Yoshimoto Sensei (penutur) dan Shinichi (mitra tutur). Pada tuturan "君を陥れる材料なんていくらでも あるんだよ/ *Kimi wo*

otoshiireru zairyounante ikurademo arundayo”yang memiliki arti “aku punya banyak hal yang dapat menjebakmu.” Tuturan Yoshimoto Sensei yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi mengancam karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki maksud merugikan orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk merugikan Shinichi yang akan merasa malu bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah apabila penutur memberitahukan semua keburukan mitra tutur kepada semua orang. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *kimi* yang memiliki arti ‘*kamu*’, terdapat partikel ‘*wo*’ menunjukkan makna tujuan, kata *otoshi* mempunyai arti ‘*perangkap*’, kata *zairyou* mempunyai arti ‘*bahan*’ terdapat tuturan *ikurademo* yang mempunyai arti ‘*berapa juga*’, kata *aran* yang mempunyai arti ‘*ada*’ dan kata *dayo* yang mempunyai makna penekanan perasaan penutur. Kata *otoshi* diikuti modalitas *reru* yang menunjukkan suatu kegiatan yang terjadi. Sehingga arti keseluruhan tuturan tersebut aku punya banyak hal yang dapat menjebakmu.

Data ke-9 yaitu percakapan yang terjadi antara Yoshimoto Sensei (penutur) dan Shinichi (mitra tutur). Pada tuturan “俺がお前を壊してやる。IOre ga omea wo kowashiteyaru.”yang memiliki arti “aku akan menghancurkanmu”.Tuturan Yoshimoto Sensei yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi mengancam karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki maksud merugikan orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk merugikan Shinichi yang akan terluka kalau penutur menusuk mitra tutur dengan cutter yang di tangannya. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *ore* yang mempunyai arti ‘*saya*’, kata *kowasu* yang memiliki arti ‘*mematahkan*’, kata *omea* yang mempunyai arti ‘*kamu*’ dalam tuturan tersebut terdapat kata *te yarudigunakan* untuk memberikan jasa kepada orang lain. Sehingga arti keseluruhan tuturan tersebut aku akan menghancurkanmu.

Data ke-10 yaitu percakapan yang terjadi antara Kazushige (penutur) dan Katsuno (mitra tutur). Pada tuturan “お前の首なんか いつでも 切れるんだぞIOmae no kubinankana itsudemo kirerundazo”. Tuturan Kazushige yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi mengancam karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki maksud merugikan orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk merugikan Katsunoyang akan dipecah oleh penutur apabila mitra tutur tidak bersikap sopan dengan puntur. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *omae* yang mempunyai arti ‘*kamu*’, kata *kubi* yang memiliki arti ‘*leher*’, kata *istudemo* yang mempunyai arti ‘*kapanpun*’ dan kata *kiru* yang mempunyai arti ‘*memotong*’. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *kubi* diikuti oleh *shuujoshi kana* pada tuturan tersebut menunjukkan harapan atau permohonan yang tak langsung (Chino, 1991:124).Kata *kiru* diikuti *reru* yang menunjukkan suatu kegiatan. *Shuujoshi dazo* yang berfungsi untuk menekankan tuturan (Chino 1991:134). *Shuujoshi dazo* biasanya digunakan oleh laki laki. Sehingga arti keseluruhan tuturan tersebut penutur bisa memecat mitra tutur kapan saja.

Data ke-11 yaitu percakapan terjadi antara Shigen (penutur) dan Yamao (mitra tutur). Pada tuturan “お前一人のせいにしてできるんだからなI omae hitori no sei ni dekirundakarana”. Tuturan Shigen yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi mengancam karena tuturan tersebut merupakan tuturan tersebut memiliki maksud merugikan orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk merugikan Yamao supaya tidak berani melakukan penindasan lagi kepada Shigeyuki. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *omea* yang mempunyai arti ‘*kamu*’, dalam tuturan tersebut terdapat tuturan yang berbunyi *sei ni dekirun* yang menunjukkan keinginan penutur untuk menyalahkan mitra tutur dan kata *dakara* memiliki arti ‘*jadi*’. Sehingga arti keseluruhan tuturan tersebut penutur punya keinginan untuk menyalah mitra tutur.

3) TINDAK TUTUR KOMISIF MENAWARKAN

Data ke-12 yaitu percakapan yang terjadi antara Kazushige (penutur) dan Yoshimoto Sensei (mitra tutur). Pada tuturan “どう？その辺で ちょっと 一杯。Idou ?sono hen de chotto ippai.”Tuturan Kazushige yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi menawarkan karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki maksud

menawarkan atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk menawarkan minum kepada mitra tutur sebagai tanda terima kasih. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *dou* yang memiliki arti 'bagaimana', kata *hen* yang mempunyai arti 'sekitar', kata *chotto* yang mempunyai arti 'sebentar' dan kata *ippai* mempunyai arti 'satu cangkir'. Dalam tuturan tersebut terdapat kata 'sono hen de' yang menunjukkan benda yang dekat dengan penutur. Sehingga arti keseluruhan tuturan tersebut penutur menawarkan minum dengan mitra tutur.

Data ke-13 yaitu percakapan yang terjadi antara Asami Maika (penutur) dan Kazushige (mitra tutur). Pada tuturan “よかったら 一緒に お酒でも どうですか? / *yokattara isshouni osake doudesuka?*” Tuturan Asami Maika yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi menawarkan karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki maksud menawarkan jasa atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk menawarkan ajakan minum dengan mitra tutur. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *yokatta* yang memiliki arti 'syukurlah', kata *sake* yang mempunyai arti 'minuman keras', kata *isshouni* yang mempunyai arti 'bersama-sama' dan kata *dou* mempunyai arti 'bagaimana'. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *odi* diikuti dengan *sake* berubah menjadi *osake*. Kata depan yang menunjukkan makna rasa hormat atau sopan penutur dan Kata *dou* diikuti oleh *desuka* yang berfungsi untuk menanyakan atau menekankan suatu tuturan (Chino, 1991:122). Pada umumnya, *dou desuka* digunakan pada saat menyampaikan suatu keadaan, ide, ajakan, menawarkan sesuatu atau menyatakan pendapat. Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah tawaran minum.

Data ke-14 yaitu percakapan yang terjadi antara Yoshimoto Sensei (penutur) dan Kazushige (mitra tutur). Pada tuturan “捜してあげましょか? / *Sagashite agemashouka?*” Tuturan Yoshimoto Sensei yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi menawarkan karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki maksud menawarkan jasa atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk menawarkan jasa penutur kepada mitra tutur untuk mencari seseorang. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *sagasu* yang memiliki arti 'cari', kata *ageru* yang mempunyai arti 'memberi', dan modalitas *mashou* yang merupakan modalitas yang digunakan untuk menawarkan sesuatu (Sutedi, 2011:102). Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah menawarkan jasa mencari.

Data ke-15 yaitu percakapan yang terjadi antara Yoshimoto Sensei (penutur) dan Asami Maika (mitra tutur). Pada tuturan “よかったら 一緒に 夕飯でも どうですか? / *Ano yokattara isshouni yuuhandemo doudesuka?*” Tuturan Yoshimoto Sensei yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi menawarkan karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki maksud menawarkan jasa atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk menawarkan ajakan makan malam bersama dengan mitra tutur. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *yokattara* yang memiliki arti 'bila tidak masalah', kata *yuuhany* yang mempunyai arti 'makan malam', kata *isshouni* yang mempunyai arti 'bersama-sama' dan kata *dou* mempunyai arti 'bagaimana'. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *yuuhany* diikuti dengan *demo* berubah menjadi *yuuhandemo* yang menunjukkan makna kata itu yang menjadi syaratnya terlebih dahulu dan Kata *dou* diikuti oleh *desuka* yang berfungsi untuk menanyakan atau menekankan suatu tuturan (Chino, 1991:122). Pada umumnya, *dou desuka* digunakan pada saat menyampaikan suatu keadaan, ide, ajakan, menawarkan sesuatu atau menyatakan pendapat. Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah tawaran makan malam.

Data ke-16 yaitu percakapan yang terjadi antara Kayoko (penutur) dan Yoshimoto Sensei (mitra tutur). Pada tuturan “よかったら 私のも どうぞ / *yokattara watashinomo douzo.*” Tuturan Kayoko yang cetak tebal merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi menawarkan karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki maksud menawarkan jasa atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut dimaksudkan untuk menawarkan makanan lagi kepada mitra tutur karena sudah memuji masakan penutur. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *yokattara* yang memiliki arti

'bila tidak masalah', kata *watashi* yang mempunyai arti 'saya', kata *douzo* yang mempunyai arti 'silahkan'. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *no mo* menunjukkan makna kepemilikan sesuatu. Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah tawaran untuk memakan makanan milik penutur.

4) TINDAK TUTUR KOMISIF MENOLAK

Data ke-17 yaitu percakapan yang terjadi antara Shigeyuki (penutur) dan Yoshimoto Sensei (mitra tutur). Pada tuturan "それは ちょっと〜。 *Isore wa chotto*〜". Tuturan yang dituturkan oleh Shigeyuki mengandung makna komisif penolakan karena tuturan tersebut merupakan keadaan tidak setuju atau kurang sependapat pada suatu hal. Dalam hal ini, Shigeyuki kurang setuju dengan ajakan dari Yoshimoto Sensei untuk melakukan pesta ulang tahun. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *chotto*. Kata *chotto* memiliki arti 'sebentar' (Matsura, 1994: 115). Kata *chotto* pada tuturan tersebut bergabung dengan kata *sorewa* sehingga maknanya berubah menjadi ungkapan penolakan. Kata *chotto* pada tuturan tersebut merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan secara halus. Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah penolakan yang dilakukan secara halus.

Data ke-18 yaitu percakapan yang terjadi antara Yoshimoto Sensei (penutur) dan Kayoko (mitra tutur). Pada tuturan "だめ!". Tuturan yang dituturkan oleh Yoshimoto Sensei mengandung makna komisif penolakan karena tuturan tersebut merupakan keadaan tidak setuju atau kurang sependapat pada suatu hal. Dalam hal ini, Yoshimoto Sensei menolak permintaan dari Kayoko untuk memberitahukan kode pengamannya. Tuturan yang cetak tebal terdapat kata *dame*. Kata *dame* memiliki arti 'tidak boleh' (Matsura, 1994: 115). Kata *chotto* pada tuturan tersebut merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan penolakan. Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah penolakan secara langsung.

Data yang ke-19 yaitu percakapan yang terjadi antara Kayoko (penutur) dan Yoshimoto Sensei (mitra tutur). Pada tuturan "できません そんなこと。 *Idekimasen sonna koto*". Tuturan yang dituturkan oleh Kayoko mengandung makna komisif penolakan karena tuturan tersebut merupakan keadaan tidak setuju atau kurang sependapat pada suatu hal. Dalam hal ini, Kayoko menolak pemberian uang Yoshimoto Sensei untuk menutupi kerugian yang dialaminya. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata *dekimasen*. Kata *dekiru* memiliki arti 'bisa' (Matsura, 1994: 115). Kata *dekiru* pada tuturan tersebut bergabung dengan kata *masensei* sehingga maknanya berubah menjadi ungkapan penolakan. Kata *dekimasen* pada tuturan tersebut merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan secara halus. Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah penolakan yang dilakukan secara halus.

Data yang ke-20 yaitu percakapan yang terjadi antara Asami Maika (penutur) dan Kazushige (mitra tutur). Pada tuturan "いや あの 困ります。" Tuturan yang dituturkan oleh Asami Maika mengandung makna komisif penolakan karena tuturan tersebut merupakan keadaan tidak setuju atau kurang sependapat pada suatu hal. Dalam hal ini, Asami Maika menolak bantuan yang diberikan Kazushige dengan membayarkan bon dikasir. Pada tuturan yang cetak tebal terdapat kata 'iya' memiliki arti 'tidak' (Matsura, 1994). Kata 'komarimasu' memiliki arti 'jadi menyusahkan'. Kata *yo ano komarimasu* pada tuturan tersebut merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan secara halus. Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah penolakan yang dilakukan secara halus.

Data yang ke-21 yaitu percakapan yang terjadi antara Shinichi (penutur) dan Kazushige (mitra tutur). Pada tuturan "いやいや ちょっと待ってよ。。。" Tuturan yang dituturkan oleh Shinichi mengandung makna komisif penolakan karena tuturan tersebut merupakan keadaan tidak setuju atau kurang sependapat pada suatu hal. Dalam hal ini, Shinichi menolak keinginan Kazushige menjadikan Yoshimoto Sensei sebagai guru les dirinya. Terdapat kata 'iyaiya' memiliki arti 'tidak', kata 'chotto' memiliki arti 'sebentar' (Matsura, 1994: 115). Kata 'matte' memiliki arti 'tunggu', dan diikuti oleh shuujoshi 'yo' yang

berfungsi untuk menegaskan atau menekankan suatu tuturan (Chino, 1991:122) . Pada umumnya, *shuujoshi yo* digunakan pada saat menyampaikan suatu ide atau pendapat. Kata *chottomatte yo* pada tuturan tersebut merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan secara halus. Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah penolakan yang dilakukan secara halus penutur kepada mitra tutur.

Data yang ke-22 yaitu percakapan yang terjadi antara Shinichi (penutur) dan Kazushige (mitra tutur). Pada tuturan “俺は 大丈夫だよ。” Tuturan yang dituturkan oleh Shinichi mengandung makna komisif penolakan karena tuturan tersebut merupakan keadaan tidak setuju atau kurang sependapat pada suatu hal. Dalam hal ini, Shinichi menolak keinginan Kazushige menjadikan Yoshimoto Sensei sebagai guru les dirinya. Terdapat kata ‘ore’ memiliki arti ‘saya’, kata ‘daijyoubu’ memiliki arti ‘baiklah’ (Matsura, 1994). Kata ‘dayo’ berfungsi untuk menegaskan atau menekankan suatu tuturan (Chino, 1991). Kata ‘daijyoubu dayo’ menunjukkan makna ‘tidak apa-apa’. Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah penolakan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur karena penutur merasa baik-baik saja dalam hal nilai pelajaran.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan tindak tutur komisif yang terdapat dalam drama *Kazoku Game* diperoleh dua kesimpulan sebagai berikut.

1) Dari 22 data tuturan komisif yang ditemukan, terdapat lima data tuturan dengan fungsi komisif menawarkan, delapan data tuturan dengan makna komisif mengancam, tiga data tuturan dengan fungsi komisif berjanji dan enam tuturan dengan makna komisif penolakan. Hal tersebut terjadi karena drama ini merupakan drama yang bertemakan permainan dan perubahan gaya hidup yang menjadi lebih baik sehingga tuturan komisif mengancam sering muncul dalam drama ini.

2) Jenis tindak tutur komisif yang paling banyak ditemukan yaitu tindak tutur langsung sebanyak 20 data, tindak tutur tidak langsung sebanyak 2 data. Jenis tuturan langsung terdapat pada fungsi komisif berjanji, menawarkan, penolakan dan mengancam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang tindak tutur komisif pada drama *Kazoku Game* maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. Bagi pembaca yang berminat untuk mengkaji bidang pragmatic khususnya tindak ilokusi komisif, maka terdapat beberapa saran dari penelitian ini. Pertama, penelitian mengenai tindak tutur komisif dapat dikaji lebih lanjut dengan mengkaji efek dari tuturan komisif lebih dalam. Dan yang kedua adalah penelitian mengenai tindak tutur komisif dapat dikaji lebih lanjut tentang penanda lingual tuturan komisif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer A. dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Terjemahan Nazir Ramli. Jakarta: Kesaint Blanc
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press: London: Longman
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts. An Eassay in the Philosophy of Language*. Cambridge

University Press.

- Sudjianto. 1995. *Gramatika Bahasa Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.
Sutedi, Dedi. (2008). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Hummaniora
Yule, George. 2006. *Pragmatics* (diterjemahkan oleh indah).Yogyakarta: Pustaka Belajar.